

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Selain dikenal sebagai negara yang hidup dengan masyarakat multikulturalis, Indonesia dikenal luas sebagai bangsa yang terdiri dari sekitar 300 suku bangsa dan masing-masing mempunyai identitas kebudayaan sendiri (Bruner, 1972; Koentjaraningrat, 1975, dalam Warnaen, 2001). Keragaman budaya tersebut kini telah bertambah, yakni dengan diakuinya etnis-etnis luar Indonesia sebagai salah satu etnis di Indonesia yang dibawa oleh para imigran yang kini menempati berbagai daerah di Indonesia.

Salah satu imigran yang saat ini menetap di Indonesia adalah etnis Arab yang dibawa para imigran Arab yang sebagian besar berasal dari Hadramaut, Yaman Selatan. Kedatangan mereka ke Indonesia diperkirakan terjadi sejak abad pertengahan (abad ke-13), dan hampir semuanya adalah pria. Sebagian dari mereka datang tanpa membawa istri, dan menikahi wanita-wanita pribumi yang sudah seiman sehingga budaya keduanya berasimilasi (Alwi Shahab, 1996).

Melalui hasil asimilasi tersebut, generasi orang Arab di Indonesia sekarang ini tidak lagi disebut murni sebagai etnis Arab melainkan sebagai Suku Arab-Indonesia, yaitu warga negara Indonesia yang memiliki keturunan etnis Arab dan etnis Indonesia (id.wikipedia.org, 2003). Mereka dikenal dengan sebutan *Jama'ah* (orang-orang keturunan Arab). Pada mulanya mereka tinggal di perkampungan Arab yang tersebar di berbagai kota di Indonesia dan salah satunya

adalah kota Jakarta. Sekarang ini keadaan tersebut sudah berubah, mereka mulai hidup bertetangga dan meleburkan diri dengan masyarakat lainnya.

Seperti halnya etnis lain, *Jama'ah* memiliki kekhasan budayanya tersendiri. Bukan hal yang mudah untuk menjelaskan budaya Arab karena budaya mereka lebih banyak dipengaruhi oleh ajaran Islam. Budaya *Jama'ah* saat ini sudah tidak lagi murni budaya Arab Hadramaut, karena sudah dipengaruhi oleh budaya modern dan budaya Indonesia sehingga sudah banyak tradisi budaya leluhur mereka yang mulai luntur. Meskipun demikian masih terdapat kecintaan budaya warisan Arab dan kebanggaan sebagai keturunan Arab bagi sebagian besar masyarakat sehingga mereka masih menjalankan beberapa tradisi budaya leluhur mereka, khususnya yang mengandung nilai-nilai yang diyakini dan dianggap penting dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Hal yang paling mendasari budaya *Jama'ah* adalah keyakinan teguh pada ajaran agama Islam. Sejak diturunkannya Islam di negara Arab, nilai-nilai budaya ataupun kebiasaan orang Arab lebih banyak berasaskan ajaran Islam, bahkan di kehidupan *Jama'ah* di Indonesia sampai saat ini. Dapat dikatakan bahwa budaya masyarakat keturunan Arab sangat sulit dipisahkan dari Islam dan seakan-akan Islam adalah milik mereka (Abdul Kadir Omar Baraja, 2007). Ini tampak pada profesi dagang *Jama'ah* yang berasaskan bahwa Islam menempatkan profesi dagang sebagai salah satu bentuk pemenuhan tanggungjawab dan sarana pendekatan diri kepada-Nya (Prof. Dr Alwi Shihab, 2003). Selain itu tampak juga pada tradisi mereka, seperti; pada adat pernikahan nikah sebelum menikah dilakukan proses melakukan *ta'aruf*, yaitu proses pengenalan calon suami/istri

untuk pertama kalinya (tanpa melalui proses pacaran) dan tanggal pernikahan ditentukan segera setelah kedua belah pihak merasa saling cocok; saat acara akad nikah (*agid*), wanita tidak turut duduk bersama mempelai pria dan *agid* hanya dihadiri oleh para pria; pada acara pemakaman, wanita tidak diijinkan untuk hadir karena dikhawatirkan wanita tidak dapat menahan rasa sedih dan isak tangis mereka saat di pemakaman sedangkan acara pemakaman harus dilaksanakan secara tertib; dan kesenian Gambus yang syairnya kebanyakan memuji-muji kebesaran Allah SWT dan Rasul (Abdul Kadir Omar Baraja dan Husni Baswedan, 2007).

Garis keturunan ayah (sistem *patrilinear*) dianggap sangat penting bagi *Jama'ah* karena pada budaya Arab, laki-laki memiliki kewenangan yang lebih tinggi dan menjadi pemimpin. Hal ini juga dilakukan sebagai upaya menjaga atau mempertahankan generasi (*nasab/silsilah* keluarga) dan budaya mereka, agar tidak terputus dan hilang begitu saja. Atas dasar inilah mereka sangat mengharapkan dan mengupayakan agar anak mereka menikah dengan sesama *Jama'ah*, khususnya pada anak perempuan (Abdul Kadir Omar Baraja, 2007).

Sifat orang Arab yang teguh pada pendirian atau prinsip dan punya keinginan yang kuat, melekat pada diri *Jama'ah*. Kondisi ini didukung dengan sikap tegas, mandiri serta berani mengambil keputusan dan bertindak yang ditanamkan sejak mereka kecil, agar mereka dapat menjadi manusia yang mandiri dan mempunyai aturan umum yang dijadikan sebagai panduan perilakunya, tidak akan mudah terpengaruh atau mengikuti kemana saja arah angin bertiup yang seringkali berupa pendapat orang lain atau situasi dan mampu bersaing di

kehidupannya kelak. Mereka pun dibekali pedoman untuk menjadi pemimpin bagi diri mereka sendiri sebelum ia menjadi pemimpin bagi orang lain (Abdul Kadir Omar Baraja, 2007).

Terdapat pepatah Arab yaitu "*Ikhtarim nafsaq wa gaddirhu*" yang berarti hargailah dan pertinggikanlah pribadimu. Jika ingin meraih kesuksesan dan dihargai oleh orang lain maka mereka harus terlebih dahulu menghargai dirinya sendiri dan mempertinggi pribadi di antaranya dengan menuntut ilmu setinggi mungkin, bekerja keras, mengusahakan kebajikan dan menghindari keburukan sehingga orang lain juga akan menghargai dan menghormati dirinya. Ini pula yang mempengaruhi sifat kerja keras, taat pada ajaran agama dan pentingnya menuntut ilmu setinggi mungkin pada *Jama'ah*. Tampak bahwa cukup banyak *Jama'ah* yang sukses di berbagai bidang, seperti menjadi tokoh agama, pejabat negara, dan aktifis terkenal Indonesia.

Pada budaya Arab terdapat peribahasa yang berbunyi "*Al-qirsh al-abyad li al-yaum al-aswad*" yang berarti pentingnya menabung agar mereka memiliki bekal di masa depan dan kelak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan lain yang seringkali tidak terduga (contoh: musibah). Menurut penelitian Van den Berg (1989), menabung merupakan budaya bagi orang Arab dan fakta bahwa mereka pernah menikmati kemakmuran. Banyak di antara mereka yang kaya karena mereka dikenal hidup hemat.

Pada dasarnya *Jama'ah* memiliki hati yang lembut dan pemaaf. Mereka tetap berusaha untuk memaafkan dan tidak menyimpan dendam kepada orang lain meskipun orang tersebut telah menyakitinya. Hal ini sehubungan dengan *Jama'ah*

yang sangat menjunjung tinggi hubungan silaturahmi dan berasas pada agama yang mengajarkan untuk saling memaafkan (Abdul Kadir Omar Baraja, 2007).

Loyalitas/kesetiaan terhadap keluarga dan sahabat juga merupakan suatu hal yang sangat penting bagi *Jama'ah*. Makna loyal/setia di sini sebagai bentuk mengabdikan keyakinan hati/perasaan terhadap orang lain yang membuat diri dan orang lain merasa nyaman. Hal ini tampak pada tradisi makan sekeluarga dari satu talam yang sama secara komunal, berkumpul bersama keluarga ataupun kerabat sekadar untuk berbincang-bincang dan minum teh (*majlas*), memeluk erat dan mencium kedua pipi kerabat, membantu keluarga atau sahabat yang sedang kesulitan dengan sepenuh hati. Hal ini pun tidak lepas dari ajaran agama mereka yaitu “Sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi orang lain” (Abdul Kadir Omar Baraja, 2007)

Memuliakan tamu adalah ciri khas budaya Arab. Suatu keharusan bagi *Jama'ah* untuk menjamu dan melayani para tamunya, karena selain agar tamu merasa dihargai dan diterima di rumah mereka, mereka percaya bahwa tamu mendatangkan rezeki. Ini merupakan suatu kewajiban yang harus mereka lakukan dan mereka akan merasa sangat malu (*aib*) jika tidak dapat menjamu tamu mereka. Di daerah asalnya, Hadramaut, mereka akan menyambut tamu dengan membakar dupa (*bekhur*) sebagai wewangian di rumah, namun tradisi ini sudah sangat jarang dilakukan oleh *Jama'ah* di Indonesia. (Abdul Kadir Omar Baraja, 2007).

Pada *Jama'ah* yang tinggal di kota Jakarta, pergaulan mereka tidak hanya dengan sesama etnis Arab tetapi juga telah terbuka dengan masyarakat lainnya

dari beragam latar belakang budaya dan datang dari daerah lain, baik untuk bekerja, melanjutkan pendidikan ataupun sebagai wisatawan domestik. Di sini terlihat selain terjadi enkulturasi yang berasal dari budaya Arab, juga terjadi akulturasi yang berasal dari luar budaya Arab. *Jama'ah* yang menempati sebagian kota Jakarta turut berperan penting dalam interaksi dengan suku-suku lainnya dan untuk itu diperlukan adanya saling memahami dan menghargai. Selain itu, mengingat latar belakang *Jama'ah* yang turut serta dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan pembangunan nasional sampai dengan saat ini memunculkan rasa nasionalisme, solidaritas, dan toleransi pada diri *Jama'ah* terhadap masyarakat lainnya sesama WNI yang berpedoman pada Pancasila (Hamid Algadri, 1996)

Pengaruh lain yang muncul bahwa dengan semakin berkembangnya globalisasi menyebabkan arus informasi yang begitu cepat dan tidak dapat dibendung melalui kemajuan teknologi informasi dan komunikasi di berbagai media. Arus globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang menghadirkan citra modern pada kota Jakarta menimbulkan berbagai perubahan pada poros dan akar budaya Arab, khususnya bagi kaum muda. Adapun ciri-ciri masyarakat kota modern adalah mereka menentukan sendiri apa yang akan diperbuat, hidup individualistik yang membawa persaingan sosial yang keras, longgar terhadap adat, dan senang akan hal baru (Ginandjar Kartasasmita, 1997). Kaum muda juga sudah lebih berani mengapresiasi apa yang ada di dalam dirinya tanpa harus terikat oleh sebuah peraturan. Mereka melabelkan dirinya '*open minded*' karena keterbukaan dan kemudahan mereka menerima segala

perubahan yang terjadi dibandingkan dengan generasi orang tua mereka yang cenderung lebih tradisional.

Sehubungan hal tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa terdapat pencampuran antar ajaran dan sistem nilai yang ditanamkan oleh orang tua dengan globalisasi dan interaksi dengan masyarakat non-Arab, yang pada akhirnya menghasilkan keragaman penilaian baru pada kaum muda, yang akan menimbulkan pergeseran nilai yang terinternalisasi dalam diri mereka. Hal ini pun dialami oleh *Jama'ah* di Jakarta yang berusia dewasa awal (18-30 tahun) yang dianggap sudah menginternalisasikan nilai-nilai dalam diri mereka.

Perpaduan antara sistem nilai dan informasi tersebut akan menjadi sistem nilai atau *value* dalam diri dewasa awal yang berlatar belakang budaya Arab. Menurut Schwartz (2001), *value* adalah sesuatu yang diyakini dan dianggap penting oleh individu dalam berpikir, merasakan dan bertindak laku, yang dipilih untuk menjustifikasi tindakan-tindakan dan mengevaluasi orang-orang termasuk diri sendiri, orang lain, dan kejadian-kejadian.

*Values* yang terdapat pada *Jama'ah* dewasa awal di Jakarta dapat dilihat berdasarkan 10 (sepuluh) tipe *value* Schwartz yaitu *self-direction*, *stimulation*, *hedonism*, *achievement*, *power*, *tradition*, *conformity*, *security*, *benevolence*, dan *universalism*. *Value* ini dipandang sebagai *value universal* karena kesepuluh tipe *value* ini ditemukan pada 7 (tujuh) negara yang sudah diteliti. Kesepuluh tipe *value* ini juga kemungkinan akan terdapat pada *Jama'ah* dewasa awal di kota Jakarta dan tersusun dalam *hierarchy* berdasarkan penting tidaknya.

Jika dikaitkan dengan *value* Schwartz, keyakinan teguh dan kepatuhan pada ajaran agama Islam, adat pernikahan, pemakaman, sistem *patrilinear* dan pernikahan dengan sesama *Jama'ah*, menunjukkan *value* yang mengarah pada rasa hormat dan penerimaan akan adat istiadat serta ide bahwa suatu budaya atau agama mempengaruhi individu (*tradition value*). Berdasarkan hasil survei awal terhadap 50 orang *Jama'ah* yang berusia 18-30 tahun di kota Jakarta, sebanyak 52% responden menganggap penting rasa hormat dan penerimaan akan adat istiadat serta ide bahwa suatu budaya atau agama mempengaruhi individu (*tradition value*). Hal ini tampak bahwa mereka menyisipkan bahasa Arab dalam percakapan mereka sehari-hari dengan keluarga dan teman-teman *Jama'ah*, mencari pasangan sesama *Jama'ah*, mengadakan acara Gambus pada setiap saat acara besar, seperti pernikahan dan hari raya, melakukan *ta'aruf* sesuai ajaran Islam (proses mengenal calon suami/istri). Sisanya sebanyak 48% responden menganggap hal tersebut tidak penting. Tampak bahwa mereka lebih memilih untuk mematuhi tradisi tersebut karena tidak mau menjadi anak durhaka sehingga memilih untuk mengikuti setiap tradisi yang diturunkan oleh orang tua mereka meskipun hal tersebut bertentangan dengan dirinya. Cara berpakaian mereka pun sudah tidak lagi menutupi seluruh aurat seperti ajaran agama Islam, khususnya pada perempuan (misal : tidak lagi mengenakan jilbab). Mereka juga lebih senang mendengarkan lagu barat/asing, memilih untuk berpacaran terlebih dahulu dan tidak keberatan untuk mencari pasangan yang bukan *Jama'ah*.

Keharusan menjamu tamu, loyalitas terhadap keluarga dan sahabat, serta tradisi menikah dengan sesama *Jama'ah* untuk mempertahankan generasi mereka,



menunjukkan *value* yang mengarah pada pemeliharaan atau perhatian terhadap kesejahteraan orang banyak (orang-orang terdekat) yang berinteraksi langsung dengan individu (*benevolence value*). Hal ini dianggap penting oleh *Jama'ah* dewasa awal (62%), mereka masih sering mengadakan berbagai acara pertemuan sesama *Jama'ah* ataupun hanya sekedar *majlas* sebagai tujuan *ukhuwah* dan mempererat tali silaturahmi, membantu sahabat mereka yang sedang kesulitan, bahkan menganggap teman sebagai bagian dari keluarganya, memaafkan orang yang telah menyakitinya. Sedangkan sisanya (38%) lebih memilih untuk menghabiskan waktu dan berasimiliasi dengan masyarakat non-Arab. Beberapa di antara mereka merasa dapat menjadi diri mereka apa adanya dan merasa lebih nyaman saat bergaul dengan masyarakat non-Arab dibandingkan saat mereka bergaul dengan *Jama'ah* lainnya.

Pada masyarakat keturunan Arab, orang tua selalu menanamkan sikap tegas, berani dalam mengambil keputusan dan mengungkapkan pendapat. Ini dianggap penting agar mereka dapat menjadi manusia yang mandiri dan mampu bersaing di kehidupannya kelak, menunjukkan *value* yang mengarah pada kebebasan dalam berpikir dan memilih sendiri tindakan yang ingin dilakukan (*self-direction*). Sebanyak 73% responden menganggap penting *self-direction* ini. Tampak pada keengganan mereka untuk dijodohkan oleh kedua orang tua dan mencari pasangannya sendiri, menuntut ilmu setinggi mungkin dan memutuskan untuk memilih karier sesuai dengan minat mereka. Kelak mereka ingin menjadi seorang wiraswastawan sehingga dapat bebas menentukan, mengarahkan, dan mengembangkan kreativitas tanpa ada aturan dari orang tua atau orang lain.

Jika dikaitkan dengan *value* Schwartz, menghargai diri dan mempertinggi pribadi, bekerja keras, menuntut ilmu setingginya, serta kebiasaan menabung dan hidup hemat pada *Jama'ah* mencerminkan *value* yang mengarah pada kesuksesan pribadi dengan memperlihatkan kompetensi menurut standar sosial (*achievement value*). Sementara, sebanyak 37% responden mengakui bahwa mereka tidak pandai menabung dan cenderung menghabiskan uang yang mereka dapatkan dari orang tua untuk memenuhi kebutuhan mereka saat ini. Sebagian di antara mereka juga merasa cukup hanya menjadi lulusan SMA dan ingin langsung bekerja.

Kesenangan dan menikmati hidup (*hedonisme value*) dianggap penting oleh 72% responden. Tampak mereka menghayati dan menikmati musik Gambus sebagai hiburan semata tanpa meresapi dan mengerti arti syair yang terkandung di dalamnya. Sebagian dari mereka pun senang menghabiskan waktu bersama teman-temannya di tempat hiburan. Akan tetapi sebanyak 23% responden lainnya menganggap hal tersebut kurang penting dan 5% menganggap tidak penting, karena mereka lebih memilih untuk menghabiskan waktu dengan kuliah dan bekerja.

Saat ini *Jama'ah* dewasa awal banyak berinteraksi dengan budaya lain dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, sementara di satu sisi masih terdapat kecenderungan untuk mempertahankan nilai-nilai yang ada di budaya Arab pada diri mereka. Ini membuat budaya Arab pada *Jama'ah* dewasa awal menjadi bervariasi. Dari survey awal juga terlihat bahwa apa yang dianggap penting oleh beberapa *Jama'ah* dewasa awal ada yang sesuai dengan karakteristik etnis Arab dan ada yang tidak sesuai. Oleh karena itu, ingin diketahui bagaimana sebenarnya

gambaran *values* pada *Jama'ah* yang berusia dewasa awal di Jakarta berdasarkan *value* Schwartz.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang hendak diteliti adalah bagaimanakah gambaran *value* Schwartz pada dewasa awal yang berlatar belakang budaya Arab di Jakarta.

## **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Untuk memperoleh gambaran *value Schwartz* pada dewasa awal yang berlatar belakang budaya Arab di Jakarta.

### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui *hierarchy*, *content*, dan *structure values* berdasarkan *value* Schwartz pada dewasa awal yang berlatar belakang budaya Arab di Jakarta.

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1. Kegunaan Ilmiah**

1. Untuk bidang penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan pada penelitian selanjutnya mengenai *value*.
2. Untuk ilmu Psikologi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi bidang Psikologi khususnya Psikologi Sosial dan Psikologi Lintas

Budaya, mengenai *values* pada dewasa awal yang berlatar belakang budaya Arab di Jakarta.

#### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

1. Untuk memberikan informasi mengenai *value* Schwartz pada *Jama'ah* dewasa awal, agar bermanfaat untuk pemahaman diri sendiri dalam masalah *value* yang berkaitan dengan budaya mereka.
2. Untuk memberikan informasi bagi orang tua dan pemuka adat mengenai *values* Schwartz pada *Jama'ah* dewasa awal, agar bermanfaat dalam mengembangkan sikap saling memahami dengan generasi muda dalam masalah *value* yang berkaitan budaya mereka.

#### **1.5. Kerangka Pikir**

*Value* merupakan *belief* yang mengarah pada keadaan akhir atau tingkah laku yang diharapkan; pedoman untuk menyeleksi atau mengevaluasi tingkah laku dan kejadian, yang disusun berdasarkan kepentingan yang relatif (Schwartz & Bilsky, 1990). *Value* juga memiliki komponen kognitif, afektif dan *behavioral*. Komponen kognitif muncul dalam bentuk pemikiran atau pemahaman terhadap *value* mengenai baik-buruk, diinginkan-tidak diinginkan tentang suatu obyek atau kejadian yang ada di sekitar orang yang bersangkutan. Komponen afektif meliputi derajat afek atau perasaan, pemahaman terhadap *value* mulai menjadi penghayatan mengenai suka-tidak suka, senang-tidak senang tentang suatu objek atau kejadian. Komponen *behavioral* juga dimiliki oleh *value* karena *value* juga

dapat mengaktifkan dan mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (Rokeach, 1973 dalam Feather, 1975).

*Value* Schwartz dikelompokkan menjadi 10 tipe yang merupakan *single value*, atau *first order value type* (FOVT), yaitu *self-direction*, *stimulation*, *hedonism*, *achievement*, *power*, *security*, *conformity*, *tradition*, *benevolence* dan *universalism value* (Schwartz & Bilsky, 1990). Kesepuluh tipe *value* tersebut akan tersusun dalam *hierarchy* berdasarkan penting tidaknya.

*Self-direction* mengarah pada pemikiran dan tindakan yang bebas dalam memilih, menciptakan dan mengeksplorasi atau menjelajahi. *Stimulation value* adalah *value* yang mengarah pada keinginan untuk mencari kesenangan baru dan tantangan dalam hidup. *Hedonism value* mengarah pada kesenangan yang memuaskan panca indera dan fisik. *Achievement value* mengarah pada kesuksesan pribadi dengan memperlihatkan kompetensi menurut standar sosial yang berlaku. *Power value* sejauh mana *belief Jama'ah* dewasa awal mengutamakan pencapaian status sosial atau kedudukan, penguasaan atau pengendalian pada orang lain atau sumber daya manusia.

*Security value* mengarah pada pencapaian keamanan, keselarasan, stabilitas emosi, stabilitas sosial, persahabatan, dan stabilitas diri. *Conformity value* adalah *value* yang mengarah pada pengendalian tindakan, kehendak hati, atau impuls yang dapat mengganggu atau membahayakan orang lain dan melanggar harapan sosial atau norma, sehingga interaksi sehari-hari dapat berjalan lancar. *Tradition value* adalah *value* yang mengarah pada rasa hormat, komitmen dan penerimaan akan adat istiadat dan ide bahwa suatu budaya atau agama

mempengaruhi individu. *Benevolence value* mengarah pada perhatian terhadap kesejahteraan orang banyak (orang-orang dekat) yang berinteraksi langsung sehari-hari. *Universalism value* adalah *value* yang mengarah pada pengertian, penghargaan, toleransi, dan perlindungan untuk kesejahteraan semua orang dan alam sekitarnya.

Sepuluh tipe *value* tersebut dapat membentuk suatu kelompok berdasarkan kesamaan tujuan dalam setiap *single value*. Kelompok tersebut dinamakan *second order value type* (SOVT) yang terdiri atas *openness to change (stimulation & self direction value)* adalah *belief* yang mengutamakan motivasi untuk menguasai orang lain atau lingkungan dan keterbukaan untuk berubah. SOVT *conservation (conformity, tradition, security value)* adalah *belief* yang mengutamakan pemeliharaan peraturan dan keselarasan hubungan serta menekankan pengendalian diri, *self restraint* dan kepatuhan. SOVT *self-transcendence (universalism & benevolence value)* adalah *belief* yang mengutamakan perhatian kepada orang lain dan lingkungan sekitar. SOVT *self-enhancement (power dan achievement value)* adalah *belief* yang mengutamakan perolehan atas superioritas dan penghargaan (Schwartz & Bilsky, 1990). *Value* pada *Jama'ah* yang berusia dewasa awal akan ada yang saling berkesesuaian (*compatibility*) atau saling berlawanan (*conflict*) dan membentuk struktur korelasi antar *single value*.

Pada masing-masing SOVT, tipe-tipe *value* di dalamnya akan memiliki hubungan yang berkesesuaian, atau dapat dikatakan memiliki *compatibilities* karena letaknya yang bersebelahan. Sementara semakin bertambahnya jarak pada dimensi tersebut maka semakin berkurang *compatibilities*-nya dan semakin besar

*conflict*. SOVT yang saling *conflict* adalah antara *openness to change* dan *conservation*; serta *self-enhancement* dan *self-transcendence*. Hubungan *compatibilities* dan *conflict* merupakan *structure* dari tipe-tipe *value* (Schwartz & Bilsky, 1990).

*Values* pada *Jama'ah* yang berusia dewasa awal (18-30 tahun) dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang turut mempengaruhi individu adalah usia, pendidikan, tempat tinggal, agama, dan jenis kelamin. Adapun faktor eksternal yang berpengaruh terdiri dari tiga tipe *transmission* yang berupa proses pada suatu kelompok budaya yang mengajarkan pembawaan perilaku yang sesuai kepada para anggotanya, yaitu *vertical transmission*, *oblique transmission*, dan *horizontal transmission*. (Berry, 1999). Proses transmisi budaya tersebut dapat berasal dari budaya sendiri maupun berasal dari budaya lain.

Proses yang berasal dari budaya Arab sendiri dikatakan sebagai enkulturasi dan sosialisasi. Enkulturasi merupakan proses yang mempertalikan individu dengan latar belakang budaya mereka, sedangkan sosialisasi adalah proses pembentukan individu dengan sengaja melalui cara-cara pengajaran, seperti: pola asuh orang tua. Proses yang berasal dari luar budaya Arab dikatakan sebagai akulturasi dan resosialisasi. Akulturasi adalah suatu proses yang individu ikuti dengan merespon suatu konteks budaya yang berbeda atau berubah, sedangkan resosialisasi adalah proses pembelajaran kembali.

*Vertical transmission* merupakan proses transmisi *value* yang melibatkan pewarisan ciri-ciri budaya dari orang tua ke anak-cucu. Orang tua mendidik dan menerapkan nilai-nilai adat budaya, norma, agama yang dianutnya kepada anak

mereka sejak dini. Jika dikaitkan dengan faktor usia, *Jama'ah* dewasa awal mulai menetapkan tujuan hidupnya, bertanggung jawab akan pilihan hidupnya dan mulai menetapkan sistem kaidah dan nilai yang serasi dengan kebutuhan atau keinginannya (Santrock, 2002). Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa *self-direction value* lebih dianggap penting pada dewasa awal dibandingkan *tradition value* dan *conformity value*.

Latar belakang pendidikan turut berpengaruh dalam proses transmisi *value*. Dikatakan bahwa faktor pendidikan yang tinggi mempunyai hubungan yang positif dengan *self-direction value* (Kohn (1996) dan rekan Schonbach, Schooler & Slomezsynski (1990), dalam Berry, 1999). Dalam hal kognisinya, *Jama'ah* dewasa awal mulai dapat mencari pemecahan atas masalahnya sendiri dan semakin dapat menggunakan logikanya secara lebih mandiri. Hal ini sejalan dengan perkembangan intelektual kognitifnya (Piaget, 1972 dalam Pikunas, 1976), pada masa ini dewasa awal telah memasuki tahap operasi formal yang menggunakan logika berpikirnya untuk memecahkan masalah sehari-hari yang lebih sistematis.

Faktor lain yang turut berpengaruh adalah tempat tinggal. Orang tua *Jama'ah* dewasa awal sebagian besar telah menetap di Indonesia sejak lahir namun masih memegang tradisi budaya leluhur mereka meskipun tidak sekuat *value* budaya leluhur mereka. Hal ini dipengaruhi oleh proses asimilasi budaya Arab dengan budaya di Indonesia, sebagai contoh diantaranya yaitu bahasa percakapan dan cara berpakaian mereka sehari-hari. Disamping itu, sebagai etnis minoritas, mereka dituntut untuk terbuka terhadap adat/kebiasaan-kebiasaan



maupun globalisasi yang cenderung menghadirkan citra modern pada masyarakat kota Jakarta. Dikatakan bahwa penduduk daerah *urban* akan memperlihatkan lebih pentingnya *self-direction* dan *stimulation value* (Cha, 1994; Georgas, 1993; Mishra, 1994, dalam International Encyclopedia of The Social Science, 1998). Hal ini sejalan ciri-ciri masyarakat kota modern, bahwa mereka mengambil keputusan sendiri dan menetapkan pilihan-pilihan, mampu menghadapi perubahan, hidup individualistik yang membawa persaingan sosial yang keras, berupaya untuk terus maju, serta senang akan hal baru (Ginandjar Kartasasmita, 1997) sehingga dapat disimpulkan bahwa hal ini mencerminkan *self-direction* dan *stimulation value*.

Agama memiliki peran yang penting dalam membentuk *value Jama'ah* dewasa awal. Kepercayaan dan agama adalah satu petunjuk untuk membuat keputusan moral. Dikatakan bahwa semakin dewasa seseorang, biasanya mereka sudah mempunyai suatu pandangan hidup yang didasarkan pada agama (Hurlock, 1980). Disamping itu, dengan taat/patuh dalam melaksanakan ibadah/ajaran agama maka individu dapat merasa aman dan terhindar dari malapetaka dalam kehidupannya sehingga disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai, ajaran, dan keyakinan pada agama dapat berpengaruh terhadap *tradition*, dan *security value* pada *Jama'ah* dewasa awal.

Disamping itu, perbedaan dalam menerapkan nilai-nilai, pendidikan, dan harapan terhadap anak perempuan dan laki-laki pun mempengaruhi *values Jama'ah* dewasa awal. Pada budaya Arab, laki-laki lebih dituntut untuk menjadi pemimpin, tegas, berani mengambil keputusan, dan berpikir rasional, sehingga hal

ini dapat dikatakan akan mempengaruhi *power, achievement, self-direction, stimulation value* mereka. Berbeda halnya dengan perempuan yang dituntut untuk bersikap lebih lembut, patuh, senang memelihara dan merawat, sehingga dapat disimpulkan bahwa *security* dan *tradition value* lebih dianggap penting oleh mereka.

Tipe transmisi berikutnya adalah *oblique transmission*. Pada proses transmisi ini, faktor usia dewasa awal, latar belakang pendidikan, jenis kelamin, agama dan tempat tinggal pun turut berpengaruh terhadap terbentuknya *value* pada *Jama'ah* dewasa awal, seperti halnya pada *vertical transmission*. Pada *oblique transmission*, nilai-nilai budaya dipelajari dari orang dewasa lain, seperti keluarga, tetangga, dan lembaga-lembaga (organisasi, perguruan tinggi, perusahaan) ataupun media massa (koran, majalah, internet, dan lain-lain).

Enkulturasi dan sosialisasi akan terjadi ketika *Jama'ah* dewasa awal berinteraksi dengan keluarga, tetangga dan dosen/atasan yang usianya lebih tua dan berasal dari latar belakang budaya yang sama dengan mereka, sedangkan akulturasi dan resosialisasi terjadi jika *Jama'ah* dewasa awal berinteraksi dengan tetangga dan dosen yang usianya lebih tua dan berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dengan mereka, juga dengan keluarga yang menikah dengan orang non-Arab, sehingga berpengaruh terhadap *values* yang dimiliki *Jama'ah* dewasa awal.

Perkembangan pesat teknologi baik di bidang telekomunikasi dan transportasi di kota Jakarta mampu menempatkan budaya modern yang menawarkan kebebasan di posisi yang lebih dikagumi oleh generasi muda. Dalam

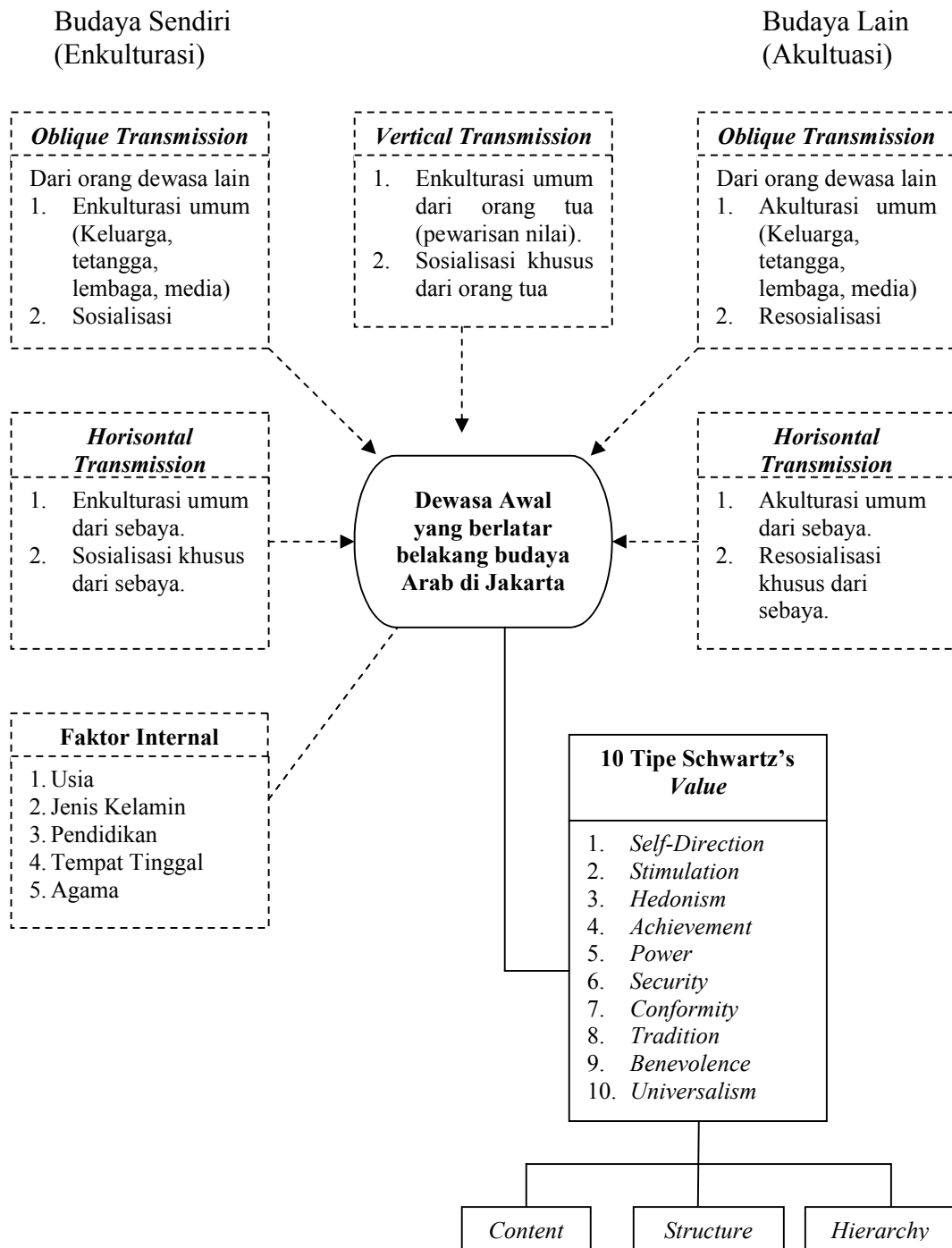
hal ini, akulturasi dan resosialisai akan terjadi jika *Jama'ah* dewasa awal lebih sering menonton dan membaca berbagai hal yang berkaitan dengan budaya modern/asing, sehingga *hedonism*, *stimulation*, dan *self-direction value* akan semakin dianggap penting. Begitu pula sebaliknya, enkulturasi dan sosialiasi jika *Jama'ah* dewasa awal lebih sering menonton dan membaca berbagai hal yang berkaitan dengan budaya Arab, berpengaruh pada *tradition*, *security* dan *conformity values* yang akan dianggap penting oleh *Jama'ah* dewasa awal.

Tipe transmisi yang terakhir adalah *horizontal transmission*, seseorang mempelajari nilai-nilai budaya dari orang lain seperti teman dan ataupun pasangan yang usianya sebaya. Menurut Erikson (1963 dalam Santrock, 2002), dewasa awal mulai mengembangkan hubungan dekat (*intimacy*) dengan orang lain segera setelah mereka berhasil menetapkan identitas dirinya. Hubungan ini meliputi persahabatan, cinta dan seks dimana aspek terpentingnya adalah komitmen. Dalam hal ini, *Jamaah* dewasa awal tidak hanya mengembangkan *intimate relationship* dengan teman dan pasangan yang berasal dari budaya Arab, tetapi juga dengan mereka yang berasal dari budaya non-Arab. Ini sesuai dengan tugas perkembangan dewasa awal yang dituntut untuk memelihara hubungan dengan banyak orang dalam lingkup yang semakin luas (Hurlock, 1980). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa hal tersebut diatas berpengaruh pada *benevolence* dan *universalism value* yang akan dianggap penting oleh *Jama'ah* dewasa awal.

Jenis kelamin pun mempengaruhi bentuk persahabatan *Jama'ah* dewasa awal. Kedekatan/keintiman, percakapan yang mendalam, berbagi rahasia, dan setia pada sahabat lebih dianggap penting bagi perempuan (Santrock, 2002)

sehingga *benevolence dan conformity value* lebih dianggap penting oleh perempuan. Berbeda halnya pada laki-laki yang tidak terlalu terbuka dan lebih memilih untuk memecahkan masalahnya sendiri, sesuai dengan sifat maskulin dan kompetitifnya (Santrock, 2002) sehingga *self-direction*, dan *power value* lebih dianggap penting oleh laki-laki.

Disamping itu, latar belakang pendidikan yang sama dengan teman dan pasangan dewasa awal pun turut mempengaruhi *self-direction value*. Daerah tempat tinggal mereka yang sama-sama di kota Jakarta yang berbudaya modern pun akan semakin mengarah pada *self-direction, hedonism* dan *stimulation value* pada *Jama'ah* dewasa awal. Begitu pun latar belakang budaya yang sama dengan teman dan pasangan akan mengarah pada *tradition, security, conformity* dan *benevolence value* pada mereka, namun sebagai etnis minoritas, tidak menutup kemungkinan *Jama'ah* dewasa awal juga memiliki teman dan pasangan yang berasal dari budaya Arab maupun non-Arab sehingga akan terjadi akulturasi dan resosialisasi yang dapat mempengaruhi *value* yang dianggap penting oleh budaya Arab pada *Jama'ah* dewasa awal.



Skema 1. 1 Kerangka Pikir

### 1.6. Asumsi :

- Etnis Arab memiliki karakteristik budaya, yaitu tradisi yang berasaskan ajaran agama Islam, bersikap teguh pada pendirian/prinsip, sistem patrilinear pada keluarga, loyalitas terhadap keluarga dan persahabatan, memuliakan tamu, pemaaf, pekerja keras dan hidup hemat.
- Tipe *value* Schwartz pada etnis Arab dipengaruhi oleh karakteristik yang ada pada etnis tersebut.
- *Value* Schwartz pada dewasa awal yang berlatar belakang Arab diperoleh dari proses transmisi, yaitu *vertical transmission*, *oblique transmission*, *horizontal transmission* dan faktor internal.